

Perlawanan Perempuan Bugis dalam Kumpulan Cerita Pendek *Ketika Saatnya* karya Darmawati Majid

***Ahmad Abdul Karim¹, Dian Hartati²**

Universitas Singaperbangsa Karawang

Jln. H.S Ronggowaluyo, Teluk jambe Timur, Jawa Barat

*Corresponding author. Email: 1810631080181@student.unsika.ac.id

Abstract

This research is motivated by the massive dominance of Bugis men over all kinds of problems in the life of the Bugis people, including the lives of women. This controlling influence has turned Bugis women into number two beings in the social process. And Bugis women have to accept the fact that patriarchal culture is growing prolifically, including in literary texts. The purpose of this research is to discuss the efforts of the Bugis women's resistance which is contained in a collection of short stories *When It's Time* by Darmawati Majid. The research method used is descriptive qualitative. The literature review uses an existentialist feminism approach from Simone de Beauvoir. Data collection techniques used are literature study and reading and note-taking techniques. The presentation of the results is narrated in the form of descriptive analysis. The female characters carry out resistance, including resistance to marriage, resistance to tradition, and resistance social. The marginalization of female characters is caused by the stereotype of women, the subordination of women, and violence against women which diminish the existence of Bugis women.

Keywords: *Bugis; short story; feminism existentialist; woman; resistance*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masifnya dominasi laki-laki Bugis terhadap segala macam persoalan dalam kehidupan masyarakat Bugis, termasuk kehidupan perempuan. Pengaruh yang mengontrol tersebut telah mengubah perempuan Bugis menjadi makhluk nomor dua dalam proses bermasyarakat. Serta perempuan Bugis harus menerima kenyataan bahwa budaya patriarki semakin berkembang dengan subur, termasuk dalam teks sastra. Tujuan penelitian untuk mendiskusikan upaya perlawanan perempuan suku Bugis yang tertuang dalam kumpulan cerita pendek *Ketika Saatnya* karya Darmawati Majid. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelaahan karya sastra menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis dari Simone de Beauvoir. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka dan teknik baca catat. Penyajian hasil dinarasikan ke dalam bentuk deskriptif analisis. Tokoh-tokoh perempuan melakukan perlawanan, di antaranya perlawanan pada pernikahan, perlawanan tradisi, dan perlawanan sosial. Adanya marginalisasi tokoh perempuan disebabkan karena stereotipe perempuan, subordinasi perempuan, dan kekerasan terhadap perempuan yang memudahkan eksistensi perempuan Bugis.

Kata Kunci: *Bugis; cerpen; feminisme eksistensialis; perempuan; perlawanan*

A. Pendahuluan

Patriarki merupakan sistem yang menempatkan lelaki sebagai sentral dalam kehidupan. Perempuan dalam sistem patriarki dijadikan sebagai warga kelas dua dan kebebasan perempuan dalam kehidupan dibatasi oleh sistem yang berabad-abad dipraktikkan di masyarakat (Priyatna 2016). Hal itu memperlihatkan bahwa praktik budaya patriarki menimbulkan dampak signifikan dalam kehidupan perempuan. Patriarki menjadikan

perempuan sebagai makhluk yang selalu dinomorduakan dalam berbagai persoalan. Perempuan menjadi entitas yang tidak mempunyai hak dan otoritas penuh dalam mengatur tubuh sendiri. Sehingga budaya ini telah mengakar dan menimbulkan ketimpangan pada sosial perempuan (Asri, Hayati & Adek 2019). Posisi laki-laki selalu dilegitimasi lebih unggul dan tinggi dibanding perempuan karena sistem yang telah berabad-abad berkembang di Indonesia (Sakina 2017). Dominasi laki-laki dimulai dari era zaman kerajaan. Di sebuah kerajaan seseorang yang berhak menjadi raja adalah lelaki. Dominasi tersebut dilanjutkan pada era kolonialisme barat.

Salah satu suku di Indonesia yang masih memegang teguh budaya patriarki yaitu suku Bugis Sulawesi Selatan. Hal tersebut sejalan dengan Kesuma (2019) bahwasanya perempuan Bugis masih memegang teguh *lontara* hingga *pappaseng* yang mana menyatakan bahwa kedudukan perempuan Bugis hanya berada dalam tataran domestik. Sehingga hal itu, membuat para perempuan Bugis menjadi makhluk nomor dua dalam kehidupan bermasyarakat. Serta atas adanya peraturan tersebut seringkali membuat para perempuan Bugis pasrah menerima kenyataan. Alhasil budaya patriarki semakin berkembang dengan subur, apalagi di beberapa daerah pedesaan.

Padahal terdapat perempuan-perempuan yang menjadi panutan bagi para perempuan suku Bugis. Seperti We Tenri Rawe yang menjadi raja perempuan pertama di kerajaan Ri Luwwu, Andi Pancatena raja Enrekang, dan Datu Pattiro We Tenri Soloreng raja kerajaan Bone pada tahun 1940 (Ilyas 2019). Para perempuan tersebut mampu melawan batas-batas patriarki di mana berhasil membuktikan bahwa pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki juga dapat dilakukan oleh perempuan.

Selain itu, terdapat juga perempuan-perempuan historis yang selalu diceritakan oleh para ibu kepada anak-anaknya. Seperti Sang Hyang Sri, Sitti Saerah, Darma Tasiya, Rabiatul Adawiyah, We Tenri Dio, Colliq Pujie, Besse Kajuara, We Banrigau, We Tenritupu, Mantinroe ri Sindreng, We Bataritoja, Datu Talaga (Ilyas 2019). Emmy Saellan juga menjadi bukti bahwa sosok perempuan dapat melewati batas yang mana ia memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dalam melawan para penjajah Belanda (Bahri, dkk. 2019). Hal tersebut membuktikan bahwa pada dasarnya perempuan mampu keluar dari ruang domestik dan bersuara di ranah publik.

Sepeinggal perempuan-perempuan tersebut, budaya patriarki dalam suku Bugis kembali menjamur. Kini suku Bugis menempatkan perempuan pada subordinasi bawah (Nurlia dan Nurashiah 2018). Perempuan hanya menjadi pengurus rumah tangga atau berada dalam tataran domestik. Hal tersebut karena kultur masyarakat suku Bugis Makasar menjadikan perempuan sebagai perisai dari laki-laki. Artinya perempuan sebagai pengurus perkara rumah tangga dan bertugas melayani suami.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Mustari (2016) bahwa perempuan suku Bugis dikonsepsikan sebagai *awiseng* ataupun *makkunrai* dalam bahasa sehari-hari, serta dipandang sebagai *belojajareng* (hiasan rumah) ataupun *ati goari* (isi dinding/bilik). Sedangkan untuk perempuan yang sudah menikah atau berstatus sebagai istri ada pula konsep-konsep subordinasi yaitu *mulu jajareng* untuk suaminya (mengurus masalah rumah tangga) serta *tanrere alebirena aroane pawakke engngi* (memelihara martabat suami yang mengagumkannya). Konsep-konsep tersebut menempatkan perempuan sebagai manusia yang terkungkung oleh perkara domestik (sumur, dapur, serta kasur). Sehingga posisi perempuan terletak dalam subordinasi bawah.

Perlawanan para perempuan suku Bugis dalam melawan patriarki dilakukan ketika perempuan belum menikah hingga perempuan telah menikah. Walaupun perlawanan yang dilakukan mempunyai intensitas yang berbeda. Seperti melawan adat, melawan aturan, hingga melawan strata sosial masyarakat. Namun seringkali perlawanan perempuan Bugis juga dilakukan dalam diskursus-diskursus gender, walaupun seringkali mendapatkan kecaman hingga perlakuan-perlakuan diskriminatif dari kaum-kaum fanatik agama. Hal tersebut karena persoalan gender selalu dapat disangkal dan disangkal pautkan dengan paham agama yang

diyakini oleh masyarakat suku Bugis. Seperti firman Allah SWT yang berbunyi *Arrijalu Qowwamuna 'Alannisa* yang artinya kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita. Kutipan firman Allah tersebut sering dijadikan pijakan oleh sebagian oknum dalam melakukan ketidakadilan terhadap perempuan, sehingga hal itu membuat budaya patriarki tetap lestari di dalam masyarakat suku Bugis (Nurlia dan Nurasiah 2018).

Belakangan ini, para perempuan dari suku Bugis mulai melakukan perlawanan, salah satunya datang dari para penulis sastra. Banyak perempuan pengarang yang menulis karya sastra sebagai bentuk resistensi mereka terhadap budaya patriarki. Salah satu di antaranya yaitu Darmawati Majid.

Pada awal mulanya para pengarang yang membicarakan persoalan perempuan bukan berasal dari perempuan. Melainkan para pengarang laki-laki yang menuliskan persoalan perempuan. Seperti halnya Pramoedya Ananta Toer, Marah Rusli, Budi Darma, hingga Ahmad Tohari yang menggambarkan citra perempuann dalam karya-karyanya.

Selanjutnya Hayati (2012) mengatakan pada tahun 1950 bermunculan pengarang perempuan yang menuliskan persoalan perempuan. Di antaranya cerpen-cerpen karya Hamidah, Selasih, dan Suwarsih Djojopuspito yang mempelopori lahirnya para perempuan penulis lainnya. Pengarang perempuan semakin mendapatkan perhatian saat kemunculan Nh Dini ke publik sastra Indonesia. Nh. Dini konsisten menyuarakan suara perempuan untuk keluar dari penindasan kaum patriarki. Gagasannya tersebut terlihat dari karya-karya yang dihasilkan oleh Nh. Dini berisi perlawanan tokoh perempuan (Yeon 2009). Bahkan Rizqi (2014) mengatakan bahwa tokoh-tokoh dalam karya Nh. Dini selalu melakukan perlawanan hal tersebut karya gambaran pemikiran Nh. Dini yang merupakan seorang feminis radikal.

Pada tahun 1998 kesusastraan Indonesia dikagetkan dengan kemunculan kebaruan kepengarangan yang dilakukan oleh Ayu Utami dalam novelnya *Saman*. Sejak saat itu mulailah bermunculan para pengarang perempuan eksperimentalis lainnya. Sehingga khazanah kesusastraan Indonesia semakin beragam.

Zahra dan Hayati (2019) justru mengatakan bahwa perkembangan sastra Indonesia yang berbicara mengenai perempuan yang ditulis oleh pengarang perempuan yaitu sejak kemunculan Toety Heraty, Marga T, dan Titis Basino. Ketiga pengarang perempuan tersebut sama-sama menjadikan perempuan sebagai tokoh utama dalam setiap ceritanya. Namun ketiganya memiliki konsep yang berbeda-beda dalam melakukan kontemplasi tokoh perempuan dalam setiap cerita. Selanjutnya, sejak kemunculan para pengarang perempuan tersebut mulailah bermunculan para pengarang lainnya, seperti Dorothea Rosa Herliany, Oka Rusmini, Ayu Utami, Lily Yulianti Farid, Dewi Linggasari, Dee Lestari (Dewi Lestari), Djenar Maesa Ayu, Laksmi Pamuntjak, Fira Basuki, Abidah El Khalieqy, Ani Sekarningsih, Okky Madasari, Anindita S. Thayf, Andina Dwifatma, Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie, Retni S.B., Dewi Kharisma Michellia, dan para pengarang perempuan lainnya. Beberapa pengarang perempuan tersebut sudah mulai menggarap tema-tema selain perempuan, namun kebanyakan dari mereka tetap menjadikan tokoh perempuan sebagai tokoh utama dalam setiap ceritanya.

Rampan (dalam Hayati, 2012) mengatakan setidaknya pada awal tahun 1990-an tercatat ada 40 penulis perempuan Indonesia, baik yang menulis prosa, puisi, maupun drama. Sedangkan dalam tulisan lainnya Rampan (dalam Hayati 2012) juga mengatakan terdapat 22 penulis perempuan yang menggarap cerpen. Kemunculan perempuan ke ranah publik tersebut adalah sebuah bentuk representasi perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki. Selain itu, dengan munculnya para pengarang perempuan tersebut dapat meramaikan khazanah kesusastraan Indonesia hingga saat ini. Salah satu pengarang perempuan mutakhir Indonesia adalah Darmawati Majid.

Karya-karya Darmawati Majid (selanjutnya DM) sangat kental dengan isu lokal. Isu patriarki suku Bugis adalah permasalahan yang banyak diangkat oleh DM dalam cerpen-cerpennya. Hal tersebut merupakan bentuk respons sekaligus perlawanan DM sebagai bagian

dari masyarakat Bugis. Perlawanan tersebut juga dikarenakan DM merupakan bagian dari perempuan suku Bugis yang juga tersubordinasi. Sehingga DM lewat karya-karyanya banyak menyuarakan perlawanan perempuan dalam melawan budaya patriarki yang membenggu para perempuan Bugis.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, peneliti terpantik untuk mengkaji bentuk perlawanan perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Ketika Saatnya* karya Darmawati Majid. Pengkajian tersebut adalah sebagai bentuk kritik perempuan suku Bugis dalam merespons budaya patriarki yang merugikan banyak perempuan.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya berkaitan dengan penelitian ini, baik dari segi topik penelitian hingga teori yang digunakan. Beberapa penelitian relevan tersebut, di antaranya dilakukan oleh Mulyadi (2018) yang berjudul "Menyibak Citra Perempuan dalam Cerpen 'Maria' (Sebuah Kajian Sastra Feminisme)". Penelitian ini fokus mendeskripsikan perjuangan tokoh perempuan dalam melawan ketidakadilan gender. Penelitian kedua dilakukan oleh Arsriningsih dan Turahmat (2019) berjudul "Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Cerita Pendek 'Air' Karya Djenar Maesa Ayu". Penelitian ini fokus pada perjuangan tokoh perempuan yang ditinggal pergi oleh calon suami saat hamil. Setelah perempuan itu melahirkan ia menjadi sosok ibu yang harus bertahan melawan penindasan patriarki. Penelitian terakhir yaitu penelitian Nisya dan Komalasari (2020) berjudul "Eksistensi Perempuan dalam Novel *Sempurna* Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensial". Mendeskripsikan eksistensi perempuan yakni perempuan tidak bergantung pada laki-laki dan perempuan memiliki posisi setara di ruang publik.

Terlihat hubungan signifikan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Pertama, penelitian sama-sama berpusat pada tokoh perempuan. Hal tersebut karena penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kajian feminisme. Kedua, tokoh-tokoh perempuan yang diangkat berupaya menyuarakan perlawanan hingga perjuangan perempuan dalam melawan budaya patriarki. Hal itu, sejalan dengan gagasan Endaswara (2018) bahwa penelitian feminisme fokus pada perjuangan tokoh-tokoh perempuan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu meliputi kajian kebudayaan, subjek penelitian, fokus penelitian, dan metode yang digunakan. Cerpen-cerpen DM berupaya memberikan kesadaran terhadap perempuan untuk bersuara di ruang publik. Sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap praktik budaya patriarki dan bentuk perlawanan perempuan Bugis dalam teks sastra. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman kepada pembaca untuk tidak memandang perempuan sebelah mata.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Langkah-langkah penelitian meliputi tahap persiapan, tahapan pengumpulan data, hingga tahap analisis data. Ketiga tahap tersebut memperhatikan refleksi masyarakat dalam karya sastra. Fakta dan realitas yang menjadi sumber data penelitian berupa buku kumpulan cerita pendek berjudul *Ketika Saatnya* karya Darmawati Majid (2019). Subjek penelitian dilakukan pada lima cerita pendek yang berisi perlawanan tokoh perempuan, yaitu "Perempuan yang Terkunci Pintu Jodohnya", "Passampo Siri", "Uang Panaik", "Ketika Saatnya", dan "Buat Apa Sekolah".

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka atau *library research* dan teknik baca catat. Penggunaan teknik studi pustaka dilakukan untuk melengkapi dan mendukung penyusunan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian yaitu kutipan tokoh perempuan dalam melawan budaya patriarki hingga kutipan yang menyebabkan tokoh perempuan melawan ketidakadilan. Sehingga penelitian ini cocok menggunakan pendekatan Feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.

Teknik analisis data yaitu kutipan-kutipan yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif. Pada tahap ini peneliti menggunakan konsep

reading a woman atau membaca sebagai perempuan (Culler dalam Endaswara, 2018, 149). Hal tersebut digunakan untuk meminimalisir keberpihakan penelitian, tujuannya menghasilkan penelitian objektif. Selanjutnya analisis pengungkapan perlawanan tokoh perempuan melakukan analisis peristiwa menggunakan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, yaitu analisis penindasan perempuan yang dianggap sebagai manusia kelas dua (Aravia dalam Pranowo, 2013). Dari paparan tersebut simpulan diambil berdasarkan hasil tafsir analisis.

C. Hasil dan Pembahasan

Terdapat tiga belas cerpen dalam buku kumpulan cerita pendek *Ketika Saatnya* karya Darmawati Majid (DM). Lima di antaranya mengandung perlawanan tokoh utama perempuan yaitu "Perempuan yang Terkunci Pintu Jodohnya", "Passampo Siri", "Uang Panaik", "Ketika Saatnya", dan "Buat Apa Sekolah". Sedangkan delapan cerpen lainnya tidak mengandung perlawanan tokoh perempuan. Walaupun sebenarnya terdapat gambaran kehidupan tokoh-tokoh perempuan.

Perlawanan tokoh perempuan dalam cerpen disebabkan karena adanya marginalisasi terhadap tokoh perempuan. Akibat adanya marginalisasi tersebut menyebabkan tokoh-tokoh perempuan dalam lima cerpen tersebut melakukan perlawanan.

1. Bentuk Marginalisasi tokoh perempuan dalam Kumpulan cerpen *Ketika Saatnya* Karya Darmawati Majid

Pada kumpulan cerpen *Ketika Saatnya* karya Darmawati Majid ditemukan adanya marginalisasi tokoh perempuan karena adanya anggapan yang berkembang di masyarakat Bugis. Anggapan-anggapan tersebut menyebabkan eksistensi perempuan Bugis selalu dinomorduakan dalam kehidupan bermasyarakat.

a) Stereotipe Perempuan

Pada kumpulan cerpen *Ketika Saatnya* karya Darmawati Majid terdapat stereotipe-stereotipe yang menyebabkan perempuan Bugis selalu dianggap lemah. Hal tersebut sejalan dengan konsep Simone de Beauvoir bahwa perempuan selalu dikosepkan sebagai makhluk nomor dua dan dianggap lemah. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

"Anakmu itu perempuan. Urusan yang perlu ia kuasai hanya seputar dapur, sumur, sama tempat tidur, bukan hal-hal yang tidak masuk akal. Itu menyalahi kondratnya sebagai perempuan. Kalau kau nekat menyekolahkan sampai SMA, kalau sudah kuliah, mau apa lagi? Ujung-ujung toh kembali menjadi istri". (Majid, "Buat Apa Sekolah" 2019, 123)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan selalu dilegitimasi lebih rendah dibandingkan laki-laki. Bahwa perempuan cukup menjadi istri yang baik dalam mengurus perkara domestik (sumur, dapur, kasur) tanpa harus mengenyam pendidikan yang tinggi untuk mendukung keinginan perempuan. Padahal seorang perempuan memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan.

Pelabelan negatif perempuan juga muncul dengan adanya konsep maskulin dan feminim dalam masyarakat. Misalnya seorang perempuan harus bertingkah ayu dan bersifat lemah lembut. Sedangkan laki-laki harus memiliki sifat maskulin dan menonjolkan kejantanan. Kontruksi sifat feminim dan maskulin tak ayal mampu menyebabkan timbulnya batasan terhadap diri perempuan. Misalnya perempuan yang tertawa terbahak seperti laki-laki akan dianggap salah dan menyalahi aturan keperempuanan. Ataupun perempuan yang sering mengenakan celana akan dianggap tomboi. Hal itu dianggap mampu memudarnya sifat feminitas. Pernyataan demikian sesuai dengan kutipan berikut.

"Wajah Sitti tidaklah jelek. Tubuhnya sintal. Namun, selain perkara parekkuseng yang terkunci, ia sempat mendengar kelakar tetangga tentang tawanya. Ketika Sitti tergelak, ia

terbahak macam laki-laki. Tidak pantas perempuan tertawa seperti itu. Ia tak habis pikir kalau cara perempuan tertawa bisa menjauhkannya dari jodoh". (Majid, "Perempuan yang Terkunci Pintu Jodohnya" 2019, 26).

Pembatasan ekspresi perempuan disebabkan oleh label-label yang sengaja dikonstruksi dan dilanggengkan oleh masyarakat. Seperti masyarakat terbiasa dengan *pamali* yang sengaja dibangun untuk mengekang pergerakan perempuan. Stereotipe negatif perempuan juga dapat dilihat dalam narasi berikut.

"Aku ingat Senin lalu, saat tersiar kabar anak kepala kampung sebelah baru dilamar dengan uang panaik 300 juta rupiah. Fantastis. Aku hanya tersenyum mendengar pertanyaan yang muncul, pertanyaan-pertanyaan sejenis selalu dilontarkan kala mendengar seseorang di kampung kami akan menikah. "Berapa uang panaiknya? Dari mana asal calon suaminya? Apa pekerjaannya? Anak siapa?" Selalu "berapa" dan "berapa". Selalu uang panaik yang dipersoalkan. Ketika uang panaik rendah, si gadis dituduh melanggar norma sosial". (Majid, "Uang Panaik", 2019, 86).

Pelabelan materialistis acapkali ditujukan kepada para perempuan Bugis. Seperti yang digambarkan dalam kutipan di atas. Lekatan tersebutlah yang seringkali menyebabkan stereotipe buruk terhadap diri perempuan Bugis.

b) Subordinasi Perempuan

Penempatan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan labil menyebabkan perempuan semakin termajinalkan. Hal tersebut terkukuhkan dengan adanya anggapan bahwa perempuan tidak bisa tegas dan mengambil keputusan dengan objektif. Sehingga atas dasar tersebut budaya patriarki semakin kekal berkembang di masyarakat. Bahkan, marjinalisasi perempuan dilakukan oleh tokoh perempuan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

"Tapi, Puan Rena bilang tidak ada gunanya perempuan sekolah. Toh, pada akhirnya kembali di dapur, yang penting bisa jadi istri yang baik, patuh, rajin, telaten, pintar merawat diri." (Majid, "Passampo Siri" 2019, 56)

Dalam kutipan tersebut terlihat tokoh perempuan (Andi Ira) memiliki pemahaman yang mengakibatkan posisi perempuan selalu tersubordinasi. Padahal kakaknya Andi Ida justru memiliki pemahaman yang berbeda mengenai posisi perempuan. Artinya apa yang dilakukan oleh Andi Ira semakin mengekalkan subordinasi pada diri perempuan. Selain itu, dampak yang ditimbulkan oleh adanya pemahaman tersebut yaitu perempuan akan selalu pasrah, merasa kalah, dan tidak berani keluar dari zona nyaman dalam menggapai cita-cita yang diimpikan. Sehingga perempuan lagi-lagi akan terkungkung oleh perkara domestik.

Pembatasan perempuan secara nyata juga telah menempatkan perempuan dalam kedudukan bawah. Seperti perempuan dikonsepsikan sebagai makhluk lemah yang tidak memiliki kehendak, mudah diatur, dan terpaksa harus manut kepada perintah orang lain. Pernyataan tersebut terlihat dalam narasi berikut.

"Hei, tidak usah lagi kau ceramahi Ambo tentang derajat. Langit sudah menentukan derajat kita jauh lebih tinggi! Kau disekolahkan tinggi-tinggi bukan untuk melawan orangtuamu" hardik Ambo yang sudah dipuncak kemarahannya". (Majid, "Uang Panaik", 2019, 88).

Adanya pelabelan perempuan sebagai makhluk penurut tak ayal kian mengukuhkan subordinasi terhadap perempuan. Pembatasan tersebut bahkan menyangkut kehidupan yang akan datang. Bahkan perempuan diharuskan menjadi makhluk yang patuh dan mengikuti arahan suami. Kedudukan perempuan di bawah laki-laki juga terlihat dalam narasi berikut.

"Pernah ibunya memarahi karena memberesi piring kosong selagi Bapak dan Kak Ridwan belum berangkat dari meja makan. Pamali katanya, ketika laki-laki di rumah berada di meja

makan, lalu piring-piring bekas makan mereka dibersihkan. Pernah pula, Alaida kecil sangat lapar berniat makan duluan karena Bapaknya belum kembali dari melihat sawah bersama Kak Ridwan. Ibu memintanya bersabar menunggu”.

“Seingatnya, ibunya senantiasa menemani Bapaknya makan. Menemani, bukan makan bersama. Ibunya dan dirinya baru makan ketika Bapak dan Kak Ridwan beranjak ke ruang tengah, baik untuk sekedar merokok maupun berbincang lepas”.
(Majid, “Ketika Saatnya”, 2019, 96).

Narasi di atas memperlihatkan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki. Perempuan harus patuh dan melayani lelaki yang telah menjadi suaminya. Bahkan, pengendalian terhadap tubuh perempuan ini terjadi dalam berbagai aspek, sehingga acapkali perempuan tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri.

c) Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan terhadap perempuan diyakini menyebabkan posisi perempuan semakin termajinalkan di dalam kehidupan bermasyarakat. Kekerasan ini juga dapat berupa ucapan hingga perbuatan yang dapat menyakiti diri perempuan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Terima lamaran saya, atau tak akan lengkap hidup anakmu sebagai perempuan.” (Majid, “Perempuan yang Terkunci Pintu Jodohnya” 2019, 22)

Kekerasan yang didapatkan tokoh perempuan yaitu berupa kekerasan verbal. Pernikahan dianggap sebagai keharusan yang mesti didapatkan oleh setiap perempuan. Sehingga atas dasar tersebut tokoh ibu Sitti melakukan berbagai macam cara, salah satunya dengan mendatangi dukun yang bernama Wa Ako. Namun ketika usaha yang dilakukannya tidak membuahkan hasil, Ibu Sitti justru mendapatkan kekerasan verbal dari Wa Ako yaitu berupa ancaman. Kekerasan verbal juga ditemukan dalam cerpen “Buat Apa Sekolah?”. Berikut narasi yang memperlihatkan kekerasan verbal pada tokoh perempuan.

Anak keras kepala!

Anaka sok pintar!

Tunggu saja ketika ia menikah. Kalaupun ada laki-laki yang mau nikah sama dia. (Majid, “Buat Apa Sekolah?”, 2019, 131).

Ancaman terhadap perempuan untuk bersuara di ruang publik tak pelik disebabkan karena muncul khawatiran eksistensi lelaki di ruang publik. Khawatiran tersebut menyebabkan tokoh lelaki berani memberikan ancaman terhadap tokoh perempuan baik secara verbal maupun non-verbal. Seperti terlihat pada narasi di atas. Tokoh perempuan dikekang dan diancam saat akan bersuara di ruang publik. Selain kekerasan verbal dalam kumpulan cerpen *Ketika Saatnya* juga terdapat kekerasan emosional terhadap tokoh perempuan. Berikut narasi yang menunjukkan pendapat tersebut.

“Alaida hanya manusia. Bukan perempuan berhati malaikat yang bisa menerima semua perlakuan suami. Ia tak ingin mengukur pengorbanannya sebagai perempuan, agar ia bisa menjadi ibu yang layak bagi anak-anak, juga istri yang dapat dibanggakan. Semesta lagi-lagi mengkhianatnya. Abdinya tak dianggap”. (Majid, *Ketika Saatnya?*, 2019, 98-99).

Kekerasan emosional dalam narasi di atas disebabkan karena adanya perselingkuhan. Adanya perempuan penggoda dalam sebuah rumah tangga mampu menyebabkan rumah tangga tidak harmonis. Permasalahan tersebut kerap kali terjadi pada beberapa keluarga di masyarakat. Seringkali perempuan memilih diam dibandingkan melawan. Keputusan tersebut disebabkan karena adanya stigma buruk terhadap posisi janda.

2. Bentuk Perlawanan tokoh Perempuan dalam kumpulan cerpen *Ketika Saatnya* karya Darmawati Majid

Tokoh-tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Ketika Saatnya* karya Darmawati Majid tidak pasrah begitu saja dengan nasib yang membelenggu kaum perempuan. Beberapa di antaranya melakukan perlawanan guna mendapatkan posisi setara di ruang publik dan keluar dari marginalisasi yang dibuat masyarakat. Perlawanan menjadi cara yang dilakukan para tokoh perempuan untuk keluar dari marginalisasi laki-laki ataupun masyarakat terhadap posisi perempuan.

a) Perempuan Melawan Pernikahan

Pernikahan merupakan hal yang pelik dalam adat Bugis, di mana perempuan menjadi entitas yang dirugikan. Perempuan-perempuan yang memiliki gelar dan berpendidikan tinggi akan susah untuk mendapatkan jodoh. Selain itu, perempuan yang dipinang dengan mahar kecil akan dianggap perempuan yang sudah tidak perawan. Permasalahan tersebut membelenggu perempuan Bugis, sehingga beberapa di antara mereka menjadi perawan tua.

Perlawanan perempuan berkenaan dengan masalah pernikahan tergambar dalam cerpen "Perempuan yang Terkunci Pintu Jodohnya". Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

"Tiga bulan, enam bulan, Sembilan bulan berselang. Tak ada apa-apa. Bedak hitam Wa Ako telah habis. Ibu Sitti akhirnya pasrah dan tidak lagi coba-coba membawanya berobat ke mana-mana. Sitti sudah jengah mengindahkan gunjingan tetangga. Ia belajar percaya bahwa Wa Ako tak lebih dari manusia biasa, bukan pemegang pintu jodoh. Sitti mulai bersikap masa bodoh."(Majid, "Perempuan yang Terkunci Pintu Jodohnya" 2019, 21)

Dalam Cerpen tersebut menggambarkan tokoh perempuan yang melawan akibat adanya stigma bahwa perempuan yang tak kunjung menikah hingga usia tua dianggap telah tertutup pintu jodohnya. Perlawanan dilakukan oleh tokoh Sitti yang sudah jengah dengan segala macam ritual yang mesti dilakukan untuk membuka pintu jodohnya yang telah tertutup. Bahkan, tokoh Sitti merasa bodoh amat dengan perbuatan yang dilakukan para tetangga yang mengunjing dirinya sebagai perawan tua. Perlawanan terhadap pernikahan juga ditemukan dalam cerpen "Passampo Siri". Berikut narasi yang menunjukkan perlawanan tokoh perempuan dalam menolak perjodohan.

"Saya tidak bisa melanjutkan pernikahan dengan Andi Baso. Saya sangat mencintai Rammang, Kak. Saya tidak bisa membayangkan hidup tanpa melihat dirinya. Di rahim saya sedang tumbuh buah cinta kami. Izinkan saya pergi ke mana, saya tidak bisa bilang sama Kakak. Saya akan berkabar ketika keadaan sudah tenang". (Majid, "Passampo Siri" 2019, 53).

Perlawanan Andi Ira berupa penolakan perjodohan memperlihatkan bahwa tokoh perempuan mampu melawan pernikahan. Perjodohan dianggap tidak mampu memberikan kebahagiaan pada tokoh Andi Ira. Atas anggapan tersebut ia lebih memilih kabur dibanding menikah dengan lelaki yang tak dicintainya.

Perlawanan perempuan dalam melawan pernikahan juga dapat dilakukan ketika perempuan telah terikat pernikahan. Hal tersebut dilakukan oleh Alaida dalam melawan perselingkuhan sang suami. Berikut narasi yang menunjukkan perlawanan tokoh perempuan.

"Alaida meenggeleng kuat-kuat. Ia harus bisa lepas dari laki-laki yang sudah tidak menginginkannya lagi". (Majid, "Ketika Saatnya" 2019, 118).

Perlawanan dalam narasi di atas memperlihatkan keteguhan hati perempuan untuk keluar dalam rumah tangga beracun atau dikenal dengan istilah *toxic relationship*. Alaida sebagai

istri mampu melawan perselingkuhan suami dengan mengajukan cerai dan tidak takut dengan munculnya stigma buruk mengenai posisi janda yang akan didapatkannya. Perlawanan-perlawanan tersebut mampu menunjukkan bahwa perempuan memiliki sikap tegas dalam pola tingkah bermasyarakat.

b) Perempuan Melawan Tradisi

Perlawanan tokoh perempuan dalam melawan tradisi digambarkan dalam cerpen "Passampo Siri". Dalam cerpen tersebut tokoh Andi Ira melawan adat atau *silariang*, saat akan dijodohkan oleh orangtuanya. Lantaran Andi Ira sudah mengandung anak dari kekasihnya. Sehingga perbuatan Andi Ira tersebut adalah perbuatan melanggar adat, ia lari dari perjodohan yang dilakukan oleh orangtuanya. Atas permasalahan tersebut membuat kakaknya yaitu Andi Ida harus menjadi *Pasampo Siri* atas aib yang menimpa keluarganya. Sehingga Andi Ida menggantikan posisi Andi Ira untuk menikah dengan lelaki yang dijodohkan untuk suami adiknya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

"Aku sangat membenci Andi Ira sampai di ubun-ubun. Seenaknya sajaia kawin lari tanpa peduli apa yang akan terjadi akibat perbuatannya."(Majid, "Passampo Siri" 2019, 51)

Keputusan Andi Ira tersebut merupakan usaha dan bentuk perlawanan perempuan dalam melawan adat. Hal tersebut dilakukan karena dirinya mencoba menjadi perempuan yang otonom yaitu mengatur diri sendiri dan tidak menjadi entitas yang selalu diatur orang lain. Termasuk oleh orangtuanya sendiri.

Perempuan yang melawan tradisi atau adat juga digambarkan dalam cerpen "Uang Panaik". Perlawanan perempuan Bugis yang memiliki gelar harus mendapatkan uang panaik atau mahar yang tinggi. Sehingga atas adat tersebut, sering kali ditemukan gadis-gadis berpendidikan Bugis menjadi perawan tua. Lantaran si calon mempelai pria tidak sanggup membayar uang panaik yang begitu besar. Perlawanan perempuan dalam melawan uang mahar tergambarkan dalam kutipan berikut.

"Iya, Indo, saya mengerti itu. Tapi, mestikah saya dilego seperti barang, ditafsir, dan dinilai harganya? Apa hanya karena saya sudah jadi S3, pegawai negeri, anak arung, dan sudah kita hajikan, uang panaikku harus sebesar itu? Tidak menikah-menikah saya kalau begitu!" (Majid, "Uang panaik" 2019, 86)

Kutipan tersebut adalah bukti perlawanan lantang tokoh perempuan terhadap peraturan uang panaik yang banyak merugikan entitas perempuan. Sehingga pernikahan tokoh perempuan tidak jadi, sebab sang kekasih tidak sanggup membayar uang panik yang diajukan oleh pihak mempelai wanita. Atas dasar tersebut tokoh perempuan melakukan perlawanan radikal yaitu dengan kabur dari rumah. Sebab, sudah tidak tahan dengan peraturan adat uang panaik yang melenggu hidupnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

"Tak tahan lagi mendengar celotehan tanteku yang semakin tidak jelas, aku menyelip keluar rumah, menjauh dari mulut tanteku itu. Fuih, uang panaik. Begitu agak jauh dari rumah, aku segera memberhentikan taksi menuju Bandara Sultan Hasanuddin. Aku sudah lelah dengan segala drama yang terjadi di sini." (Majid, "Uang Panaik" 2019, 89-90)

Perempuan melawan tradisi juga terlihat dalam cerpen "Perempuan yang Tertutup Pintu Jodohnya", di mana dalam cerpen tersebut tergambar jelas permasalahan tradisi yang ada di suku Bugis. Pernyataan tersebut terlihat dalam narasi berikut.

"Sitti tidak perlu tahu, dua malam yang lalu, ibunya kembali mengunjungi Wa Ako. Kunjungan ibunya bukan lagi untuk mengeluhkan parekuseng Sitti, melainkan menjemput kesepakatan yang pernah ditawarkan oleh dukun itu." (Majid, "Perempuan yang Tertutup Pintu Jodohnya" 2019, 22)

Sitti sebagai perempuan yang telah berumur 35 tahun, dianggap terkunci pintu jodohnya atau *parekkuseng*, sehingga hal tersebut menyebabkan aib dan polemik di mata masyarakat. Sitti harus dibawa ke dukun untuk dibuka pintu jodohnya. Perlawanan tradisi secara jelas tergambar melalui tokoh ibu Sitti yang berusaha mengatasi permasalahan *pakkuseng* dengan menyalahi tradisi yang ada. Hal tersebut dilakukan untuk menutup buah bibir yang terjadi di masyarakat mengenai nasib anaknya. Perlawanan tersebut yaitu berupa persekongkolan ibu Sitti dengan dukun yang bernama Wa Ako dengan tujuan menikahkan putrinya dengan anak Wa Ako. Tujuannya untuk membuktikan usaha ibu Sitti dan Wa Ako berhasil membuka pintu jodoh Sitti yang tertutup. Hal tersebut secara jelas memperlihatkan persekongkolan ibu Sitti dan Wa Ako dalam mengatasi *parekkuseng* Sitti. Perbuatan tersebut merupakan usaha melanggar adat atau tradisi dalam masyarakat suku Bugis.

c) Perempuan Melawan Lingkungan Sosial

Perlawanan sosial tergambar dalam kedua cerpen, yaitu “Ketika Saatnya” dan “Buat Apa Sekolah”. Pada cerpen “Ketika Saatnya” tokoh perempuan dapat bersuara dalam ranah keluargaberani melawan adat dan tradisi untuk dapat menikah dengan kekasih yang dicintainya. Hal tersebut terlihat dalam narasi berikut.

“Saya tidak akan menikah seumur hidup jika saya dihargai seperti barang. Saya akan sakit, Bapak.” (Majid, “Ketika Saatnya” 2019, 104)

Perlawanan tokoh perempuan yaitu Alaida berani menikah dengan uang panaik rendah. Keputusan Alaida tersebut membuat masyarakat geger. Sebab perbuatan Alaida merupakan bukti perempuan melawan perspektif sosial yang membelenggu masyarakat suku Bugis. Atas keputusannya Alaida berani menerima resiko sosial menjadi perempuan Bugis yang menikah dengan uang panaik rendah dan dianggap sudah dijaru-jaru atau sudah tidak lagi perawan.

Perlawanan perempuan juga digambarkan dalam cerpen “Buat Apa Sekolah”. Tokoh Sidar berhasil melawan pemikiran masyarakat desa yaitu perempuan tidak usah sekolah tinggi-tinggi, asal sudah tahu masak, mencuci, dan beres-beres rumah, dia akan menjadi istri yang baik. Namun Sidar tidak mengindahkan stigma tersebut dan melawan masyarakat dengan belajar sungguh-sungguh, sehingga Sidar dapat menjadi perempuan pertama yang mempunyai gelar di kampungnya.

Perlawanan Sidar tidak hanya sampai disitu. Melalui keuletannya Sidar juga mampu membungkam sosial dengan prestasi yang telah diraihinya. Bukti keberhasilan Sidar dalam melawan sosial terlihat dalam kutipan berikut.

“Teknologi itu sungguh membawa perubahan di kampungnya. Kampung mereka bertambah terkenal sebagai penyuplai protein terbesar seprovinsi. Ia pun mengerahkan ibu-ibu di desa untuk bisa mengolah ikan menjadi ambon, dikemas dengan baik agar bisa dijual. Ambon itu kemudian disukai hingga pasar swalayan terbesar di kabupaten meminta stok yang banyak untuk kemudian disalurkan ke kabupaten-kabupaten tetangga.”(Majid, “Buat Apa Sekolah” 2019, 132)

Di wilayah pesisir pada umumnya mengandalkan laut sebagai sumber penghidupan, sehingga persoalan pendidikan kurang mendapat perhatian. Hal itu, semakin terkukuhkan dengan beberapa masyarakat pesisir yang gagal dalam dunia pendidikan. Apalagi timbul stereotipe bahwa perempuan pesisir hanya bertugas mengurus permasalahan domestik. Namun Sidar salah satu perempuan pesisir merantau ke kota belajar di perguruan tinggi. Setelah kepulangannya dalam menuntut ilmu terjadi kemajuan di daerah pesisir, Sidar sebagai tokoh perempuan dalam cerpen tersebut mampu memproduksi teknologi baru yang membawa kemajuan bagi masyarakat pesisir baik secara ekonomi maupun sosial.

Hasil temuan dalam penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Mempermudah pengungkapan hasil temuan peneliti membuat tabel ringkasan temuan penelitian. Berikut ringkasan temuan penelitian terdahulu dan temuan yang dilakukan.

Mulyadi (2018)	Asriningsih & Turahmat (2019)	Nisya & Komalasari (2020)	Temuan peneliti
Tokoh perempuan memiliki karakter kuat dalam memahami posisi dan eksistensi perempuan di ruang publik di tengah dominasi laki-laki. Selain itu, tokoh perempuan juga mampu bersuara di ruang publik dan tetap menjadi istri yang loyal terhadap suami.	Tokoh perempuan mampu keluar dari penindasan laki-laki, berjuang memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tokoh perempuan juga tetap bertanggung jawab walaupun ia sebagai <i>single parent</i> yang memiliki beban ganda. Namun ia tetap memberikan pengawasan terhadap anak gadisnya.	Tokoh perempuan mampu bersuara di ruang publik. Serta pandai menempatkan diri sesuai situasi dan kondisi yang terjadi.	Tokoh-tokoh perempuan mampu melakukan resistensi atas marginalisasi yang dilakukan oleh tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan dalam masyarakat patriarki. Perlawanan tokoh-tokoh perempuan disebabkan oleh masifnya penindasan terhadap perempuan. Resistensi dilakukan di ranah domestik maupun publik dengan tujuan memperoleh posisi setara di ruang domestik hingga publik.

Tabel di atas mampu menjadi pembandingan temuan peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu. Temuan peneliti memperlihatkan adanya resistensi perempuan atas suburnya budaya patriarki di masyarakat. Sedangkan temuan penelitian terdahulu disebabkan karena keadaan yang membuat tokoh perempuan bersuara di ruang publik.

D. Simpulan

Dominasi laki-laki Bugis dalam kehidupan masyarakat Bugis tak pelak mampu menjadikan perempuan Bugis sebagai makhluk nomor dua dalam proses bermasyarakat. Perempuan Bugis melakukan resistensi atas adanya pengaruh yang mengontrol. Perlawanan tersebut salah satunya terdapat dalam teks sastra. Buku kumpulan cerpen *Ketika Saatnya* karya Darmawati Majid (DM) mengandung perlawanan tokoh perempuan dalam mendobrak budaya patriarki di Bugis. Perlawanan tokoh perempuan dalam buku tersebut menjadi upaya perempuan Bugis dalam melakukan resistensi. Perlawanan-perlawanan dilakukan karena adanya marginalisasi tokoh perempuan, seperti stereotipe negatif perempuan, subordinasi perempuan, hingga kekerasan terhadap diri perempuan. Adanya marginalisasi tersebut membuat tokoh-tokoh perempuan bangkit dan berani bersuara untuk keluar dari kungkungan budaya patriarki. Beberapa perlawanan dilakukan, di antaranya perempuan melawan pernikahan, perempuan melawan tradisi, dan perempuan melawan sosial. Perlawanan dalam cerpen-cerpen tersebut diharapkan mampu memberikan penyadaran kepada pembaca dan umumnya masyarakat untuk tidak lagi memandang perempuan sebelah mata. Serta diharapkan timbul kesadaran baik dari laki-laki maupun perempuan.

E. Rujukan

- Asri, Yasnur, Yenni Hayati, and Muhammad Adek. 2020. "Women's Perspective on Love, Loyalty, and the Other Woman in Indonesian Literature." In *Proceedings of the 3rd International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2019)*. Paris, France: Atlantis Press.
- Asriningsih, N., & Turahmat, T. 2019. Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Cerita Pendek "Air" Karya Djenar Maesa Ayu. *SeBaSa*, 2(2), 152-158.
- Bahri, B., Bustan, B., & Tati, A. D. R. 2020. Emmy Saelan: Perawat yang Berjuang. *Al-Qalam*, 25(3), 575-582.
- Endaswara, Suwardi. 2018. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta. MedPress.
- Handra, Arici, & Nurizzati. 2019. Representasi Ideologi Patriarki dan Pengaruhnya terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Canting karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 1-11.
- Hayati, Yenni. 2012. Dunia perempuan dalam karya sastra perempuan Indonesia (Kajian Feminisme). *Humanus*, 11(1), 85-93.
- Ilyas, M. 2019. Peran Perempuan Bugis Perspektif Hukum Keluarga Islam. *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, 19(1), 78-89.
- Kesuma, A. I., & Irwan, I. 2019. Perempuan Bugis: Dinamika Aktualisasi Gender Di Sulawesi Selatan. In *Seminar Nasional LP2M UNM*.
- Majid, Darmawati. 2019. *Ketika Saatnya: dan Kisah-Kisah lainnya*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyadi, B. (2018). Menyibak Citra Perempuan Dalam Cerpen "Maria" (Sebuah Kajian Sastra Feminisme). *HUMANIKA*, 25(2), 88-95.
- Mustari, A. 2016. Perempuan Dalam Struktur Sosial Dan Kultur Hukum Bugis Makassar. *Al-'Adl*, 9(1), 127-146.
- Nisya, R. K., & Komalasari, A. D. 2020. Eksistensi Perempuan dalam Novel Sempurna Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensial. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 165-175.
- Novera, Dian, Hayati, Yenni, & Nasution, M. Ismail. 2017. Citra Perempuan Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 50-65.
- Nurlia, N., & Nurasiah, N. 2018. Sunrang Tanah Sebagai Mahar Untuk Meningkatkan Identitas Diri Perempuan Dalam Perkawinan Bugis Makassar. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 18(1), 1-15.
- Pranowo, Y. 2013. Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian tentang Feminisme Eksistensial Nawal el Sa'adawi dalam Novel "Perempuan di Titik Nol". *MELINTAS*, 29(1), 56-78.

-
- Priyatna, Aquarini. 2016. Perempuan di Luar Jalur: Seksualitas Perempuan dalam Dua Cerpen Karya Suwarsih Djojopuspito. *Meta Sastra Jurnal Penelitian Sastra*, 9(2), 143-160.
- Rizqi, S. 2014. Tuntutan feminisme radikal terhadap sistem patriarki pada pemikiran Nh. Dini dalam karya sastranya. *Avatara*, 2(3).
- Sakina, A. I. 2017. Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71-80.
- Yeon, L. 2009. Nh. Dini sebagai Priyayi Feminis: Tanggapan Evaluatif Nh. Dini terhadap Kepriyayian Jawa dari Perspektif Wanita. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 4(2), 291-307.
- Zahidi, M. K. 2019. Perlawanan perempuan dalam antologi puisi Koleksiku karya Joko Pinurbo. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 2).
- Zahra, Afifah, & Hayati, Yenni. 2019. Ketidakadilan Gender dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(3), 231-241.